

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial, perlu berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya untuk keberlangsungan hidupnya. Maka dari itu, berkomunikasi adalah hal yang terpenting dalam kehidupan bersosial manusia. Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik tentunya sangat berpengaruh kepada hidup individu itu sendiri. Komunikasi sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *cum* yang memiliki arti bersama-sama dengan, dan *unus* yang berarti satu. Dari penggabungan dua kata tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep komunikasi sendiri adalah koeksistensi, kesatuan, integrasi, perpaduan, keserempakan, dll.

Komunikasi merupakan pertukaran informasi dan catatan lisan maupun non-lisan oleh dua orang atau lebih sebagai penerima dan pemberi informasi untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Oh Su Hyang (2019) dalam bukunya yang berjudul *Bicara Itu Ada Seninya*, disebutkan bahwa kita harus pandai berkomunikasi untuk menunjukkan diri kita kepada lawan bicara dalam kehidupan sosial. Orang yang berbicara mahir akan menjadi lebih maju dari yang lainnya dan untuk mencapai tujuan komunikasi, persuasi dan negosiasi, kita harus mengetahui metode komunikasi yang efisien. Pendapat Oh Su Hyang didukung oleh teori Marc and Picard (2008) yang menyatakan bahwa komunikasi adalah hubungan interaksional yang terjadi secara lisan maupun non-lisan, yang akan melahirkan satu

hubungan yang berkembang dan dinamis dari sebuah koneksi. Maka dari pendapat-pendapat yang telah disebutkan bahwa komunikasi merupakan salah satu hubungan interaksi yang melibatkan satu atau dua orang dan lebih, yang melakukan sebuah pertukaran informasi dalam bentuk lisan maupun non-lisan.

Komunikasi dibagi menjadi ke dalam intrapersonal dan interpersonal. Dalam penelitian ini, bentuk komunikasi yang akan diteliti adalah komunikasi interpersonal. Pemahaman interpersonal didefinisikan sebagai sarana penyaluran keuntungan terhadap mengutarakan kegunaan terhadap stimulus dari seorang komunikator melalui beberapa alat indera tubuh yang berisikan pesan verbal maupun non-verbal.” (R. Jalaluddin, 2005). Maka dari itu, komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang didalamnya terdapat proses penyampaian komunikasi antara dua orang, kelompok atau lebih. Komunikasi interpersonal juga berlangsung secara kontekstual bergantung kepada realitas, adat dan hal psikologikal. Kaidah dan gaya berhubungan antara satu individu dan lainnya tergambar sesuai keadaan ini.

Faktor yang dapat mempengaruhi cara berinteraksi atau berkomunikasi interpersonal dari suatu individu adalah lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan bermasyarakat. Pendidikan, sifat dan kebiasaan yang orang tua ajarkan kepada anak sangat mempengaruhi pengembangan diri dan pertumbuhan anak tersebut, dari perkembangan tersebut anak akan menyerap segala bentuk komunikasi yang ia terima disekitarnya. Yang juga sebagaimana disebutkan oleh Santrock & others (2011) yaitu menjadi orang tua yang baik dan memiliki pola komunikasi yang baik adalah cara atau proses yang digunakan orang tua atau

pendidik untuk membesarkan dan mengasuh anak- anaknya guna menjadi individu yang sempurna secara spiritual dan berguna bagi masyarakat dan bangsa. Segala bentuk pengasuhan dan komunikasi yang diimplementasikan oleh orang tua atau pendidik kepada anak atau peserta didiknya sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan dan pertumbuhan diri anak tersebut sebagai dasar individu yang akan menjalani kehidupan sosial bersama orang lain. Demikian juga lingkungan sosial, yaitu individu akan masuk ke dalam ruang lingkup bersosialisasi dan berinteraksi kepada banyaknya sifat dan cara berkomunikasi di luar dirinya dan individu tersebut akan menangkap informasi dan kebiasaan yang sangat berpengaruh kepada perkembangan komunikasinya sendiri. Begitu juga pada proses pembelajaran di sekolah, bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pendidik akan diserap oleh peserta didik yang nantinya akan dia terima dan diimplementasikan kepada teman-teman di sekitarnya, keluarga maupun lingkungan sosialnya.

Komunikasi interpersonal dikatakan berhasil dan memiliki efek yang positif apabila penerima dan pengirim pesan memiliki hubungan interpersonal yang baik. Sebuah komunikasi yang buruk terjadi apabila interaksi di antara komunikan rusak dan mengakibatkan isi pesan yang ingin disampaikan gagal untuk dipahami (Murtiadi, dkk, 2015). Hal-hal yang akan diamati dan diteliti dalam penelitian ini adalah ciri-ciri kecakapan komunikasi interpersonal. Sementara itu, komunikasi interpersonal peserta didik memiliki definisi komunikasi yang disampaikan antara pengajar dan peserta didik maupun antar dua peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Yang termasuk dalam sebuah komunikasi interpersonal

adalah kata, frasa, kalimat, dialog dan adegan yang mencakup ciri kecakapan komunikasi interpersonal dalam film *Mauvaises Herbes* karya Kheiron.

Berhubungan dengan konteks yang dibicarakan, terdapat berita pada laman internet yang menyajikan topik pentingnya komunikasi pada peserta didik oleh orang tuanya maupun oleh pengajar di sekolahnya yang terdapat pada laman (www.news.detik.com oleh Tim Detikcom, 2020) yang menyebutkan bahwa seorang anak SD yang masih duduk di kelas 1 dianiaya oleh ibu kandungnya hingga tewas di kota Tangerang. Korban dianiaya dikarenakan tidak serius pada saat mengikuti pembelajaran online hingga membuat ibunya kesal dan menganiaya korban hingga tewas. Berita ini menyebutkan ketidakmampuan orang tua berkomunikasi kepada anaknya selama pembelajaran. Akibatnya, karena kurangnya komunikasi yang dijalani, kesulitan dalam pembelajaran sangat mudah ditemui dikarenakan ketidakberanian seorang peserta didik bercerita kepada kedua orang tuanya. Ditambah lagi, perasaan bosan karena harus tinggal di rumah untuk waktu yang cukup lama, tidak mengerti bahasan pembelajaran dan mengakibatkan tertinggal materi pelajaran, perasaan takut dan cemas karena tidak bertemu dengan teman-teman secara langsung, dan juga keadaan di dalam rumah yang memungkinkan mengganggu proses pembelajaran peserta didik.

Fenomena lainnya itu disebutkan oleh Doré-Côté (2007) dalam laman (<https://archipel.uqam.ca/1245/1/D1586.pdf>) dengan judul *Relation entre le style de communication interpersonnelle de l'enseignant*, disebutkan bahwa di Quebec, fenomena putus sekolah adalah salah satu masalah yang penting diperhatikan dikarenakan adanya pengaruh dari kurangnya interaksi antara pendidik dan siswa.

Disebutkan bahwa anak laki-laki adalah yang paling terpengaruh dalam fenomena putus sekolah dibandingkan anak perempuan. Maka disebutkan pentingnya mengkaji hubungan dan gaya komunikasi interpersonal guru, interaksi yang baik untuk memotivasi anak bersekolah dalam mengurangi intensitas risiko putus sekolah. Peran dan komunikasi seorang pengajar adalah faktor utama lain yang bisa menjadi sumber penguat yang dapat mengayomi, menuntun dan mendampingi anak dalam belajar serta dapat mendengarkan cerita atau masalah yang dihadapi oleh anak.

Sementara itu, dalam dua tahun terakhir pandemi COVID-19 yang mengharuskan beradaptasi dengan perubahan baru. Peserta didik tidak lagi melaksanakan penuh kegiatan akademik maupun non-akademiknya di luar, melainkan menggunakan pembelajaran jarak jauh berbasis digital ataupun pembelajaran yang bersifat *hybrid* yang tentunya jika dilaksanakan secara jarak jauh maka tidak akan berkomunikasi secara antar ruang fisik dan perubahan ini merupakan problematika baru bagi kehidupan pendidikan dikarenakan para pendidik ataupun pengajar harus membangun intensitas dan ketertarikan murid untuk berpartisipasi aktif dalam berkomunikasi secara virtual sebagai kegiatannya sehari-hari. Dampak yang dihadapi tentu saja tidak hanya dari kalangan pengajar yang mengharuskan berpikir dalam berkreaitivitas dan membuat inovasi yang menarik dalam pembelajaran bagi peserta didik, tetapi juga dihadapi oleh peserta didik dan orang tua/wali dari peserta didik itu sendiri dikarenakan perubahan baru ini memaksakan mereka untuk melompat ke kebiasaan baru yaitu menggunakan teknologi digital yang tentunya tidak semua peserta didik mampu mengakses teknologi tersebut.

Berdasarkan kumpulan artikel berita yang telah disebutkan, bukan hanya di dunia nyata bahwa kurangnya komunikasi pada anak akan mengakibatkan sejumlah permasalahan serius yang seringkali dianggap remeh. Pentingnya komunikasi sering kita jumpai pada karya sastra. Karya sastra sebagai salah satu media pembelajaran berperan sebagai sarana penghubung yang dimaksudkan untuk menyampaikan pikiran penulis kepada para penikmatnya. Di samping itu, karya sastra juga merefleksikan sudut pandang penulis terhadap beragam persoalan yang dapat di observasi pada lingkungan sekitar. Fenomena dalam kehidupan kemasyarakatan yang ditampilkan kepada pembaca melalui teks adalah paparan dari beberapa fenomena sosial yang terjadi pada kehidupan bermasyarakat dan disajikan dalam berbagai cara dan bentuk oleh penulis. Di sisi lain, karya sastra dapat menarik, memperluas wawasan dan memperkaya sudut pandang kita terhadap dunia. Karya sastra dalam representasi dari kehidupan nyata mengandung kegiatan yang cenderung bertindak, dimana mungkin dapat memengaruhi perilaku semua proses psikologis seperti belajar, atensi, hasrat, pemahaman yang akhirnya akan melahirkan sebuah sikap. Salah satu karya sastra yang menarik untuk ditelaah adalah film.

Di era sekarang, film merupakan salah satu jenis dan bahasan karya sastra yang banyak digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam kegiatan pembelajaran tingkat sekolah maupun universitas yang akan berguna bagi pengetahuan mahasiswa pada wawasan kultural lokal maupun mancanegara. Pengertian film menurut Undang-Undang 8 Tahun 1992 adalah karya seni dan budaya yang dilindungi hak cipta yang termasuk sarana komunikasi massa untuk

melihat dan mendengarkan, dan dibuat atas dasar prinsip sinematografi dengan merekam dengan pita seluloid, pita video, *videodisc*, dan/atau penemuan lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran menurut proses kimia, proses elektronik yang dapat divisualisasikan dengan sistem proyeksi mekanis, elektronik dan/atau jenis lainnya. Kemampuan dan daya tarik film mampu mencapai banyak permasalahan dan isu sosial membuat media ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap khalayak ramai.

Film bergenre *comedy-drama* yang disutradarai oleh Kheiron dan dibintangi oleh Kheiron, Catherine Deneuve dan André Dussollier ini rilis pada 21 November 2018 dan bercerita tentang seorang penipu laki-laki yang semasa kecilnya dihadapkan dengan fakta yang menyakitkan. Hidup sebagai yatim-piatu, laki-laki ini diasuh oleh ibu angkat yang dulunya adalah biarawati sebuah gereja, dan mereka berdua melakukan aksi pencopetan rutin pada satu tempat. Dalam melakukan penebusan dosa, teman lama ibu angkatnya membuka pekerjaan kepada laki-laki tersebut untuk menjadi mentor atau guru pengganti di sebuah sekolah sosial yang di dalamnya terdapat beberapa anak yang memiliki permasalahan pada diri mereka masing-masing.

Melalui rentetan penjelasan mengenai pentingnya komunikasi interpersonal pada kehidupan nyata maupun pada sebuah film, peneliti akan menjadikan landasan dan referensi mengenai komunikasi interpersonal peserta didik pada film *Mauvaises Herbes* karya Kheiron. Peneliti mengambil bahasan mengenai komunikasi interpersonal tersebut karena peneliti menyadari bahwa pentingnya komunikasi interpersonal antara pendidik dan peserta didik memiliki dampak yang

sangat besar terhadap hasil belajar peserta didik. Hubungan dan gaya komunikasi interpersonal serta penerapan cara pembelajaran yang tepat diharapkan dapat membentuk seorang anak dengan pribadi yang baik, penuh semangat dalam belajar dan juga prestasi belajar anak terus meningkat seiring pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak.

Penelitian tentang membangun komunikasi interpersonal pada peserta didik telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Haggarty and Postlethwaite (2002) (<https://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/09650790200200195?needAccess=true>) yang berjudul *Strategies for improving communication between teachers and school students about learning: a university/school collaborative research project*. Hasil penelitian ini menjelaskan strategi komunikasi dapat dikembangkan oleh guru dan tutor yang mendorong tanggapan positif dari siswa dan guru; selain itu masalah dapat muncul ketika guru tidak memahami pemikirannya di balik strategi praktis, persepsi guru tentang tujuan komunikasi dapat mempengaruhi bagaimana mereka menanggapi strategi tertentu dan strategi tersebut memungkinkan siswa untuk menghargai niat guru.

Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Emilia Ramadhani dari Universitas Sumatera Utara (<https://www.scitepress.org/Papers/2019/100181/100181.pdf>) yang berjudul *“Effective Communication Between Teachers and Students in the Millenial Era to Create Students’ Self Regulation Capability in Learning”*. Hasil penelitian ini menjelaskan suatu pelatihan yang dilakukan untuk mengenalkan model komunikasi

yang efektif antara guru dan peserta didik berdasarkan pemahaman perilaku. Di dalamnya, model guru akan dilatih untuk memiliki efektivitas dalam mendengarkan dan kemampuan memahami karakter pribadi masing-masing siswa melalui enneagram.

Di samping itu, artikel atau penelitian relevan mengenai film pernah diteliti oleh N Khaerani, ER Dewi, N Lustyantje (2020) (<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dicdac/article/view/38308>) yang berjudul “*Mythe de la Nourriture dans le Film Comme Un Chef par Daniel Cohen*” yang mendeskripsikan pemahaman tentang mitos makanan yang terdapat dalam sebuah film yang didalamnya terdapat 20 jenis dan 20 fungsi mitos makanan.

Perbedaan beberapa penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada metode penelitian dan fokus penelitian. Metode penelitian yang digunakan oleh ke dua peneliti tersebut adalah metode kuantitatif dengan analisis deskriptif, sementara metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif analisis isi. Kemudian, fokus penelitian penelitian tersebut adalah menganalisis tindakan dalam peningkatan pembelajaran siswa serta model komunikasi yang diberikan sebagai solusi untuk mengatasi hambatan komunikasi dan mengetahui mitos makanan dalam film sementara fokus penelitian ini berfokus pada ciri kecakapan komunikasi interpersonal yang terdapat dalam film *Mauvaises Herbes* karya Kheiron.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penelitian ini akan difokuskan pada komunikasi interpersonal peserta didik dalam film *Mauvaises Herbes* karya Kheiron. Sementara subfokus penelitian ini berkonsentrasi pada ciri-ciri kecakapan komunikasi interpersonal peserta didik menurut Devito (2013) dalam film *Mauvaises Herbes* karya Kheiron.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus yang telah didapatkan, maka dirumuskan masalah penelitian ini dengan “Ciri-ciri kecakapan berkomunikasi interpersonal apa sajakah yang terdapat dalam film *Mauvaises Herbes* karya Kheiron?”

D. Manfaat Penelitian

A. Secara Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memotivasi para peneliti selanjutnya dalam mengembangkan gagasan baru yang inovatif di masa mendatang. Selain itu, diharapkan dapat digunakan sebagai kajian atau sumber referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai komunikasi interpersonal. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kritik karya sastra serta membuka peluang bagi peneliti dan pemerhati karya sastra maupun komunikasi, khususnya yang tertarik melakukan penelitian mengenai

komunikasi interpersonal pada peserta didik dalam karya sastra maupun dari aspek lain yang lebih beragam, menarik dan bermanfaat.

B. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini bertujuan untuk dapat membantu pembaca terutama dari kalangan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa, khususnya Pendidikan Bahasa Prancis dalam memahami perwujudan komunikasi interpersonal pada peserta didik yang dinyatakan secara verbal maupun non-verbal. Bagi peneliti sendiri dan para pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang kajian komunikasi khususnya komunikasi interpersonal antara pendidik dan peserta didik. Hasil penelitian ini juga diharapkan membantu mahasiswa Bahasa Prancis dalam meningkatkan kemampuan komunikasinya serta pola asuh yang baik sebagai dasar dan acuan untuk menjadi lulusan sarjana Pendidikan Bahasa Prancis yang berwawasan luas dan berkompeten dalam pekerjaannya.